

PENGARUH EKONOMI DAN SDM TERHADAP KEMISKINAN DI JAWATIMUR DENGAN SMART-PLS 2.0

Muhammad Bisyr Effendi
Achmad Saiful Ulum
STIE Perbanas Surabaya

ABSTRAK

Structural Equation Modeling (SEM) merupakan suatu teknik statistik yang memiliki kemampuan untuk menganalisis pola hubungan antara variabel laten dan indikatornya. Salah satu aspek atau kajian yang dapat diselesaikan dengan SEM adalah kemiskinan. Masalah kemiskinan selain dapat dilihat dari dimensi ekonomi juga dapat dilihat dari dimensi sosial, dimensi kesehatan dan dimensi pendidikan. Penelitian ini menggunakan model SEM dengan pendekatan *partial least square* (PLS) pada data kemiskinan BPS 2011 dengan Variabel laten kemiskinan, ekonomi dan SDM dengan menggunakan bantuan software SmartPLS 2.0. Hasil olahan dengan SmartPLS 2.0 menunjukkan bahwa ada 2 indikator ekonomi dan 1 indikator SDM harus di keluarkan dari model dikarenakan nilai loading faktornya < 0.5 . Hasil evaluasi outer model dengan validitas konvergen, diskriminan konvergen dan komposit reliability menunjukkan nilai yang signifikan (memenuhi kriteria), hal ini menunjukkan bahwa indikator mampu menjelaskan konstruksinya dengan baik. Hasil evaluasi inner model menunjukkan bahwa variabel ekonomi dan SDM berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan pada tingkat signifikan $\alpha = 0.05$ dengan R^2 model sebesar 60,56 %.

Kata kunci: Kemiskinan, SEM- PLS, SmartPLS 2.0

PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Timur terbagi atas 29 kabupaten dan 9 kota atau secara administratif terdapat 38 kabupaten /kota dan dapat dikatakan berkembang dalam bidang ekonomi. Namun demikian, dalam realitanya masih banyak masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Pada tahun 2011 persentase kemiskinan di Provinsi Jawa Timur masih berada diatas persentase garis kemiskinan tingkat nasional sebesar 13,33%. Daerah kantong kemiskinan masih seputar Sampang, Bangkalan, Probolinggo, Sumenep, Pamekasan, Tuban, Pacitan, Kota Probolinggo, Bojonegoro dan Bondowoso. Dimana memiliki persentase kemiskinan yang lebih tinggi dari garis kemiskinan tingkat Provinsi dan Nasional.

Structural Equation Modeling (SEM) merupakan suatu teknik statistik yang memiliki kemampuan untuk menganalisis pola hubungan antara variabel laten dan indikatornya. Dimana

metode ini merupakan pengembangan dari analisis multivariat yaitu analisis faktor dan analisis regresi. SEM mempunyai kemampuan lebih dalam menyelesaikan permasalahan yang melibatkan banyak persamaan linear pada variabel laten (Boolen, 1989). Variabel laten adalah suatu konstruk dalam model persamaan struktural yang tidak dapat diukur secara langsung, tetapi dapat diukur oleh satu atau lebih variabel indikatornya. SEM juga dapat menggambarkan hubungan kausalitas antar variabel yang tidak bisa dijelaskan pada analisis regresi biasa, sehingga dapat diketahui seberapa baik suatu variabel indikator menentukan variabel laten.

Terdapat dua alasan penting yang mendasari digunakannya SEM. Pertama, SEM memiliki kemampuan mengestimasi hubungan antar variabel yang bersifat *multiple relationship*. Hubungan ini dibentuk dalam model struktural yang digambarkan melalui hubungan antara variabel laten endogen dan variabel laten eksogen. Kedua, SEM

memiliki kemampuan untuk menggambarkan pola hubungan antara variabel laten dan variabel indikator (*manifest*). Metode SEM menggunakan fungsi *maximum likelihood* untuk meminimalkan perbedaan antara *matrix covariance* yang dibentuk dari sampel data dengan *matrik covariance* yang dibentuk dari prediksi model. Penggunaan SEM memiliki asumsi yang mendasari yaitu multivariat normal dan jumlah sampel yang besar. Penggunaan sampel yang kecil dapat menghasilkan taksiran parameter yang tidak baik bahkan tidak konvergen. Sehingga salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *partial least square* (PLS). PLS merupakan metode analisis yang *powerful* karena tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel tidak harus besar.

Partial Least Square (PLS) pertama kali dikembangkan oleh Herman Wold (1975). Model ini dikembangkan sebagai alternatif apabila teori yang mendasari perancangan model lemah. PLS merupakan analisis yang *powerfull* karena dapat digunakan pada setiap jenis skala data serta syarat asumsi yang lebih fleksibel. PLS juga dapat digunakan ketika landasan teori model adalah *tentative* atau pengukuran setiap variabel laten masih baru, sehingga didesain untuk tujuan prediksi (Vinzi, Chin, Henseler dan Wang 2010). Model dalam PLS meliputi tiga tahap, yaitu *outer model* atau model pengukuran, *inner model* atau model struktural dan *weight relation* dimana nilai dari variabel laten dapat diestimasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian menggunakan spasial SEM dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dalam membentuk model struktural yang diterapkan pada kasus kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2011, dimana variabel laten digunakan antara lain kemiskinan, ekonomi dan SDM. Dengan demikian tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel ekonomi dan SDM terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota

Provinsi Jawa Timur tahun 2011 dengan metode SEM *Partial Least Square*. Sehingga didapatkan model kemiskinan Kab/Kota di Jawa Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Structural Equation Modeling (SEM)

SEM merupakan sebuah teknik analisis statistika yang meng-kombinasikan *multiple regression analysis* dan *factor analysis* untuk mengestimasi beberapa persamaan secara simultan. Ada dua hal yang dilakukan dan dihasilkan dalam SEM, yaitu (i) mengestimasi beberapa persamaan yang saling berhubungan secara simultan dengan output model struktural (*structural model*) dan (ii) merepresentasikan variabel-variabel laten (*construct/ latent/ unobserved variables*) berdasarkan variabel-variabel indikator (*manifest / observed variables*) dengan output model pengukuran (*measurement model*).

Model struktural merupakan hubungan antara variabel laten independen (eksogen) dengan variabel laten dependen (endogen). Joreskog dan Sorbom dalam Schumacker dan Lomax (2004) model persamaan struktural adalah sebagai berikut :

$$\boldsymbol{\eta} = \mathbf{B}\boldsymbol{\eta} + \boldsymbol{\Gamma}\boldsymbol{\xi} + \boldsymbol{\zeta} \quad (2.1)$$

Dimana $\boldsymbol{\eta}$ (eta) adalah vektor variabel random dependen endogen (*latent endogenous*) dengan ukuran $m \times 1$, $\boldsymbol{\xi}$ (xi) adalah vektor variabel random independen eksogen (*latent exogenous*) dengan ukuran $n \times 1$, \mathbf{B} adalah matrik koefisien yang menunjukkan pengaruh variabel laten endogen terhadap variabel lainnya dengan ukuran $m \times m$ dan $\boldsymbol{\Gamma}$ koefisien matrik yang menunjukkan hubungan dari $\boldsymbol{\xi}$ terhadap $\boldsymbol{\eta}$ dengan ukuran $m \times n$, sedangkan $\boldsymbol{\zeta}$ (zeta) adalah vektor random error dengan ukuran $m \times 1$, dengan nilai harapan sama dengan nol. Asumsi dari persamaan model struktural variabel laten : $E(\boldsymbol{\eta}) = 0$, $E(\boldsymbol{\xi})$

$= 0$, $E(\zeta) = 0$ dan ζ tidak berkorelasi dengan ξ dan $(\mathbf{I} - \mathbf{B})^{-1}$ adalah matrik nonsingular. Model pengukuran atau *Confirmatory Factor Analysis Model* (CFA). Model pengukuran (CFA) dapat dituliskan sebagai berikut (Joreskog dan Sorbom dalam Schumacker dan Lomax 2004):

$$\mathbf{y} = \mathbf{A}_y \boldsymbol{\eta} + \boldsymbol{\varepsilon} \quad (2.2)$$

$$\mathbf{x} = \mathbf{A}_x \boldsymbol{\xi} + \boldsymbol{\delta} \quad (2.3)$$

Merujuk pada persamaan (2.2) dan (2.3) maka matrik kovarian dalam SEM $\boldsymbol{\Sigma}(\boldsymbol{\theta})$ adalah sebagai berikut : (Schumacker dan Lomax, 2004):

$$\boldsymbol{\Sigma}(\boldsymbol{\theta}) = \begin{bmatrix} \boldsymbol{\Sigma}_{yy} & \boldsymbol{\Sigma}_{yx} \\ \boldsymbol{\Sigma}_{xy} & \boldsymbol{\Sigma}_{xx} \end{bmatrix} \quad (2.4)$$

Dan fungsi dari parameter struktural untuk

$$\begin{aligned} \boldsymbol{\Sigma}_{yy}(\boldsymbol{\theta}) &= [\mathbf{A}_y [(\mathbf{I} - \mathbf{B})^{-1} (\boldsymbol{\Gamma} \boldsymbol{\Phi} \boldsymbol{\Gamma}' + \boldsymbol{\Psi}) (\mathbf{I} - \mathbf{B}')^{-1}] \mathbf{A}_y' + \boldsymbol{\theta}_\varepsilon] \\ \boldsymbol{\Sigma}_{yx}(\boldsymbol{\theta}) &= \mathbf{A}_y (\mathbf{I} - \mathbf{B})^{-1} \boldsymbol{\Gamma} \boldsymbol{\Phi} \mathbf{A}_x' \text{ dan} \\ \boldsymbol{\Sigma}_{xx}(\boldsymbol{\theta}) &= \mathbf{A}_x \boldsymbol{\Phi} \mathbf{A}_x' + \boldsymbol{\theta}_\delta. \end{aligned}$$

SEM *Partial Least Square* (SEM PLS)

Partial least square (PLS) pertama kali dikembangkan oleh Herman Wold (1975). Model ini dikembangkan sebagai alternatif apabila teori yang mendasari perancangan model lemah. PLS merupakan analisis yang *powerfull* karena dapat digunakan pada setiap jenis skala data serta syarat asumsi yang lebih fleksibel. Estimasi dengan algoritma PLS berlangsung dalam tiga tahap. Langkah pertama dalam estimasi PLS terdiri dari prosedur iterasi regresi sederhana atau regresi berganda dengan memperhitungkan hubungan model struktural inner model, model pengukuran/outer model dan estimasi bobot/*weight relation*. Kemudian hasil dari estimasi satu set bobot digunakan untuk menghitung nilai skor variabel laten, yang mana

merupakan kombinasi linier dari variabel indikator/manifest. Setelah estimasi skor variabel laten di-peroleh, maka langkah kedua dan ketiga melibatkan estimasi koefisien model struktural (*inner model*) dan koefisien dari masing-masing model pengukuran (*outer model*). Pada dasarnya algoritma PLS merupakan serang-kaian regresi sederhana dan berganda dengan estimasi *ordinary least square* (Tenenhaus, 2002).

Model struktural atau *Inner model* dalam PLS meng-gambarkan hubungan antar variabel laten. Model persama-annya dapat ditulis dalam persamaan linier sebagai berikut (Trujillo, 2009) :

$$\xi_j = \sum_i \beta_{ji} \xi_i + \zeta_j \quad (2.5)$$

dimana β_{ji} merupakan koefisien dari hubungan antara variabel laten ke-i dengan variabel laten ke-j (*path coefficient*) dan

$$E(\zeta_j) = 0, E(\xi_i \zeta_j) = 0.$$

Model pengukuran atau *outer model* dalam PLS dapat didefinisikan dengan setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Blok indikator reflektif dapat ditulis persamaannya dengan regresi sederhana sebagai berikut (Trujillo, 2009) :

$$x_{jk} = \lambda_{jk} \xi_j + \varepsilon_{jk} \quad (2.6)$$

dimana λ_{jk} merupakan *coefficient loading* dari hubungan variabel laten ke-j (ξ_j) dengan indikatornya ke-k (x_{jk}), ε_{jk} merupakan residual atau *error* dari setiap variabel pengukuran dan

$$E(\varepsilon_{jk}) = E(\xi_j \varepsilon_{jk}) = 0.$$

$$\widehat{se}(\hat{\theta}_B) = \sqrt{\frac{\sum_{b=1}^B (\hat{\theta}^*_{(b)} - \hat{\theta}^*_{(\cdot)})^2}{B-1}}$$

dengan $(\hat{\theta}^*_{(\cdot)}) = \frac{\sum_{b=1}^B \hat{\theta}^*_{(b)}}{B}$, B adalah jumlah kumpulan resampling yang berukuran n dengan replacement $\hat{\theta}^*_{(b)}$ adalah statistik $\hat{\theta}$ yang dihitung dari sampel ulang ke-b ($b = 1, \dots, B$).

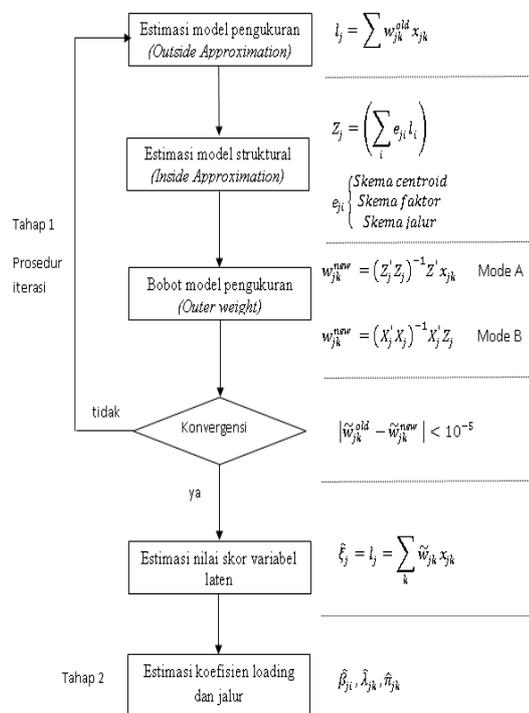
Teori Kemiskinan

Menurut BPS (2012) kemiskinan secara konseptual dibedakan menurut kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut, dimana perbedaannya terletak pada standar penilaiannya. Standar penilaian kemiskinan relatif merupakan standar kehidupan yang ditentukan dan ditetapkan secara subyektif oleh masyarakat setempat dan bersifat lokal serta mereka yang berada dibawah standar penilaian tersebut dikategorikan sebagai miskin secara relatif. Sedangkan standar penilaian kemiskinan secara absolut merupakan standar kehidupan minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan, baik makanan maupun non makanan. Standar kehidupan minimum untuk memenuhi kebutuhan dasar ini disebut sebagai garis kemiskinan. BPS mendefinisikan garis kemiskinan sebagai nilai rupiah yang harus dikeluarkan seseorang dalam sebulan agar dapat memenuhi kebutuhan dasar asupan kalori sebesar 2.100 kkal/hari per kapita (garis kemiskinan makanan) ditambah kebutuhan minimum non makanan yang merupakan kebutuhan dasar seseorang, yaitu papan, sandang, sekolah, dan transportasi serta kebutuhan individu dan rumahtangga dasar lainnya (garis kemiskinan non makanan).

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan publikasi "Data dan Informasi Kemiskinan

Algoritma PLS



Gambar 1 Diagram alur algoritma PLS

Bootstrap pada Partial Least Square (PLS)

Metode bootstrap telah dikembangkan oleh Efron (1979) sebagai alat untuk membantu mengurangi ketidak-andalan yang berhubungan dengan kesalahan penggunaan distribusi normal dan penggunaannya. Bootstrap standard error dari $\hat{\theta}$ dihitung dengan standard deviasi dari B replikasi.

Kab/Kota Tahun 2011” hasil olah data triwulanan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Informasi yang didapatkan antara lain adalah persentase penduduk miskin, indeks kedalaman kemiskinan, indeks keparahan kemiskinan, bidang kesehatan, pengeluaran rumah tangga, ketenagakerjaan, bidang pendidikan dan fasilitas perumahan.

Penentuan kemiskinan suatu daerah seringkali dikaitkan dengan faktor atau dimensi ekonomi, hal ini dikarenakan lebih mudah diukur, diamati dan diperbandingkan. Padahal kemiskinan berkaitan juga dengan berbagai dimensi antara lain sosial, budaya, sosial politik, lingkungan, kesehatan, pendidikan, agama, dan budi pekerti. Sehingga mengkaji kemiskinan secara multidimensional sangat diperlukan untuk merumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan.

Variabel Penelitian

Tabel 1 Variabel Penelitian

Variabel Laten dan Indikator

Kemiskinan

- Persentase penduduk miskin (Y_1)
- Indeks kedalaman kemiskinan (Y_2)
- Indeks keparahan kemiskinan (Y_3)

Ekonomi

- Persentase penduduk miskin usia 15 tahun keatas yang tidak bekerja (X_1)
- Persentase penduduk miskin usia 15 tahun keatas yang bekerja di sektor pertanian (X_2)
- Persentase rumah tangga yang pernah membeli beras raskin (X_3)
- Persentase pengeluaran per kapita untuk non makanan (X_4)

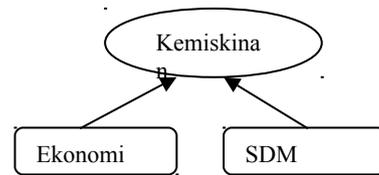
SDM

- Persentase penduduk miskin usia 15 tahun keatas yang tidak tamat SD (X_5)
- Angka Melek Huruf penduduk miskin usia 15-55 tahun (X_6)
- Angka Partisipasi Sekolah penduduk miskin usia 13-15 tahun (X_7)
- Rata-rata lama sekolah (X_8)

Langkah-langkah Penelitian

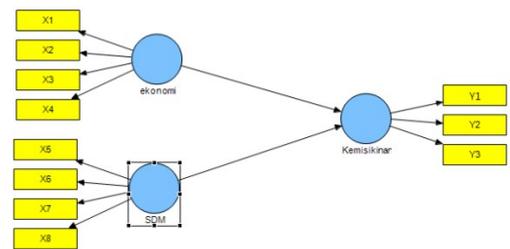
Metode dan tahapan analisis yang akan digunakan dalam mencapai tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun model konseptual berbasis teori.



Gambar 2 Kerangka Pikir penentuan Rumah Tangga Miskin

b. Mengkonstruksi diagram jalur (path diagram)

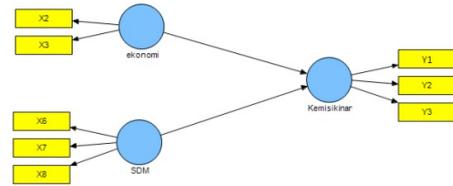


Gambar 3 Diagram Jalur (Path Diagram)

Dari model konseptual diatas, maka hipotesa yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H_1 : Ekonomi berpengaruh terhadap Kemiskinan
- H_2 : SDM berpengaruh terhadap Kemiskinan

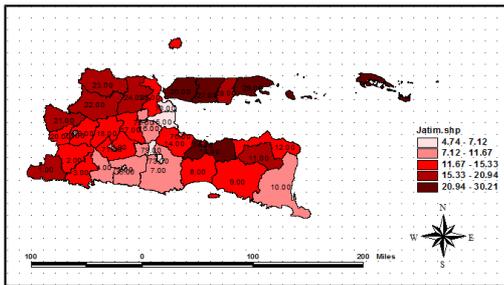
- c. Pemodelan Spasial SEM PLS (uji validitas dalam *outer model* dan model struktural / *inner model*).
- d. Menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Kemiskinan di Jawa Timur

Pada Gambar 4.1 diketahui bahwa daerah kantong kemiskinan masih seputar Sampang (30.21%), Bangkalan (26.22 persen), Sumenep (23.10 persen), Pamekasan (20.94 persen), Ngawi (16.74 persen), Bojonegoro (17.47 persen), Tuban (18.78 persen), Lamongan (17.41), Pacitan (18.13 persen), Kota Probolinggo (17.74 persen), Probolinggo (23.48 persen), dan Bondowoso (16.66 persen).



Gambar 4 Persebaran persentase penduduk miskin di Jatim

SEM Partial Least Square

- Uji validitas dan reliabilitas pada *Outer Model*

Hasil uji validitas diagram jalur awal dengan SmartPLS 2.0 menunjukkan ada 3 indikator yang nilai loading di bawah 0.5 dan harus di drop yaitu x1 dan x4 untuk indikator dari variabel ekonomi dan x5 untuk indikator dari variabel SDM. diagram jalur yang terbentuk adalah sebagai berikut :

Evaluasi terhadap outer model dilakukan dengan 3 cara, yaitu dengan validitas konvergen, validitas diskriminan dan validitas reability.

1. Validitas Konvergen

hasil output software Smart-PLS 2.0 didapat nilai faktor loading masing - masing indikator dan nilai AVE dan Comunaliti masing - masing kostruk sebagai berikut :

Tabel 1 Nilai Faktor Loading

	Kemisikinan	SDM	ekonomi
X2			0,940617
X3			0,892106
X6		0,918806	
X7		0,564247	
X8		0,908231	
Y1	0,965618		
Y2	0,997661		
Y3	0,966832		

Tabel 2 Nilai AVE dan Communaliti

	AVE	communaliti	Keterangan
Kemisikinan	0,954170	0,954170	Valid
SDM	0,662488	0,662487	Valid
Ekonomi	0,840307	0,840307	Valid

Berdasarkan tabel 1 dan 2 di atas, nilai loading faktor , AVE dan Commuality semua indikator > 0,5 , hal ini menunjukkan bahwa semua indikator mampu menjelaskan masing - masing konstraknya dengan baik.

2. Validitas Diskriminan
 hasil output software Smart-PLS 2.0 didapat cross loading masing - masing indikator sebagai berikut :

Tabel 3 Nilai Cross Loading

	Kemisikinan	SDM	ekonomi
X2	0,595655	-0,695166	0,940617
X3	0,447530	-0,554526	0,892106
X6	-0,734894	0,918806	-0,500170
X7	-0,272476	0,564247	-0,207258
X8	-0,743737	0,908231	-0,825963
Y1	0,965618	-0,823806	0,649835
Y2	0,997661	-0,756193	0,557761
Y3	0,966832	-0,679104	0,469201

Berdasarkan tabel 3, nilai loading faktor masing masing indikator terhadap konstraknya lebih tinggi daripada terhadap konstruk lainnya, hal ini menunjukkan bahwa semua indikator mampu menjelaskan masing - masing konstraknya dengan baik.

3. Validitas Reliability
 hasil output software Smart-PLS 2.0 didapatkan nilai Composite Reability dan Cronbach alpha masing - masing variabel konstruk sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas

	Composi te Reliabili ty	Cronbac hs Alpha	Keterang an
Kemisikin an	0,98423 8	0,97602 7	Reliabel
SDM	0,84956	0,74881	Reliabel

	6	1	
Ekonomi	0,91316 9	0,81358 4	Reliabel

Berdasarkan tabel 4, nilai Composite Reability dan Cronbachs Alpha > 0.7, hal ini menunjukkan bahwa semua indikator memiliki reabilitas yang baik terhadap masing - masing konstraknya.

• **Persamaan struktural/inner model**

hasil output software Smart-PLS 2.0 didapatkan nilai Composite Reability dan Cronbach alpha masing - masing variabel konstruk sebagai berikut :

Tabel 5 Nilai Koefisien Analisis Jalur

	Origin al Sampl e (O)	Sampl e Mean (M)	Standa rd Deviat ion (STDE V)	Standa rd Error (STER R)
SDM -> Kemisiki nan	- 0,719 429	- 0,720 620	0,0408 76	0,0408 76
ekonomi -> Kemisiki nan	0,081 966	0,081 468	0,0407 74	0,0407 74

Tabel 6 Nilai t-statistik Analisis Jalur

	T Statistics (O/STERR)
SDM -> Kemisikinan	17,600274
ekonomi ->	2,010239

Kemisiskinan	
--------------	--

Berdasarkan tabel 45, nilai koefisien analisis jalur, dapat di tuliskan persamaan kemiskinan di kab/kota jawa timur sebagai berikut :

$$\text{Kemiskinan} = -0,7194 \text{ Ekonomi} + 0,081$$

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa nilai t-statistik ekonomi dan SDM terhadap kemiskinan > t-tabel (1,96), hal ini menunjukkan bahwa variabel ekonomi dan SDM berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan pada taraf nyata $\alpha = 0,05$

Dari evaluasi terhadap model persamaan struktural pada SEM PLS dapat diketahui dari nilai *goodness of fit* atau R^2 . Hasil pengolahan data penelitian ini dengan menggunakan SmartPLS 2.0 memberikan nilai R-square (R^2) sebagai-mana nampak pada tabel berikut:

Tabel 7 R-Square (R^2)

Variabel Laten	R-square	Keterangan
SDM		
ekonomi		
kemisiskinan	0.605695	Baik

Nilai R-square (R^2) untuk kemiskinan sebesar 0.6056 yang artinya model mampu menjelaskan variasi dari kemiskinan pada kasus kemiskinan di Provinsi Jatim sebesar 60,56 % , bahwa ekonomi dan SDM mampu menjelaskan kemiskinan sebesar 60,56% berarti ada faktor lain sebesar 39,44% yang tidak masuk dalam model yang di jelaskan oleh error.

KESIMPULAN

Didapatkan bahwa representasi model spasial dalam persamaan struktural SEM adalah model spasial *autoregressive* pada *error*. Dan berikut adalah model spasial *autoregressive*

pada *error* dalam SEM untuk kemiskinan, ekonomi dan SDM.

- 3 indikator yang nilai faktor loadingnya kurang dari 0.5 dibuang, yaitu x1 dan x4 indikator dari variabel ekonomi dan x5 indikator dari variabel SDM
- hasil evaluasi Outer model dengan konvergen validity, diskriminan validity dan reability validity menunjukkan nilai yang signifikan (memenuhi kriteria), hal ini menunjukkan bahwa indikator dapat menjelaskan variabel kosntruknya dengan baik.
- Hasil evaluasi inner model berdasarkan nilai T statistik menunjukkan bahwa nilai t-statistik Ekonomi dan SDM > 1,96 dapat di simpulkan bahwa variabel ekonomi dan SDM berpengaruh signifikan terhadap Variabel kemiskinan pada taraf signifikansi $\alpha=0.05$.
- Model kemiskinan dengan pendekatan SEM-PLS dengan software SmartPLS 2.0 adalah sebagai berikut :

$$\text{Kemiskinan} = -0,7194 \text{ Ekonomi} + 0,0819\text{SDM} + \epsilon$$

- Hasil evaluasi model menunjukkan Nilai R-square (R^2) untuk kemiskinan sebesar 0.6056 yang artinya bahwa ekonomi dan SDM mampu menjelaskan kemiskinan sebesar 60,56% berarti ada faktor lain sebesar 39,44% yang tidak masuk dalam model yang di jelaskan oleh error.

SARAN

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah variabel laten pemodelan kemiskinan dengan pendekatan SEM-PLS dapat di kembangkan dan dapat juga dilakukan pengembangan indikator terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Badan Pusat Statistik, (2012),
Perhitungan dan Analisis
Kemiskinan Makro Indonesia 2012
- Bollen, K., (1989), *Structural Equations
With Latent Variables*, John Wiley
& Sons, Inc, New York.
- Chin, W.W., (1998), *The Partial Least
Squares Approach for Structural
Equation Modeling*, Cleveland,
Ohio.
- Efron, B. and Tibshirani, R.J., (1993),
An Introduction to the Bootstrap,
Chapman and Hall, Inc., New
York.
- Oud, J. dan Folmer, H., (2008), *A
Structural Equation Approach To
Spatial Dependence Models*,
Geographical Analysis 40, 152–
166, The Ohio State University.
- Schumacker dan Lomax., (2004), *A
Beginner's Guide To Structural
Equation Modeling*, Lawrence
Erlbaum Associates Inc, New
Jersey.
- Tenenhaus, M., Vinzi, dan Chatelin.,
(2002), *State-of-Art On PLS Path
Modeling Trough The Available
Software*.
- Vinzi, V.E., Chin, W.W., Henseler, J., dan
Wang, H., (2010), *Handbook of
Partial Least Square : Concepts,
Methods, and Applications*,
Springer-Verlag Berlin Heidelberg

Jurnal

- Tenenhaus, M., Vinzi, Chatelin, dan
Lauro., (2005), *PLS Path-
Modeling. Computational Statistics
& Data Analysis* 48, 159–205.
- Wang, F dan Wall, M., (2003),
*Generalized common spatial factor
model, Biostatistics*, page:569-582.